

# KEBERMAKNAAN HIDUP LANSIA MUSLIM DI PANTI JOMPO BUDHI DHARMA YOGYAKARTA

**Devi Zuros dan Dr. Siti Bahiroh, M.Si**

*Fakulta Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, JL. Brawijaya, Geblagan, Tamantirto, Kec.  
Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55183*

Email : [devizurros@gmail.com](mailto:devizurros@gmail.com) &

[Rusman6091@yahoo.co.id](mailto:Rusman6091@yahoo.co.id)

## **Abstrak**

*Penelitian ini membahas tentang kebermaknaan hidup lansia muslim yang tinggal di panti jompo Budhi Darma Yogyakarta dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif. Menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi, dan menggunakan metode analisis data mencari tanda – tanda yang hendak di teliti yaitu mengenai kebermaknaan hidup lansia muslim di panti jompo Budhi Darma Yogyakarta dengan menelaah dari hasil pengamatan atau observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup lansia dipanti jompo Budhi Dharma dalam bentuk melakukan kegiatan – kegiatan kreatif dan mandiri, dengan mendekati diri kepada Allah dan meningkatkan kualitas ilmu agama, serta merasakan ketenangan dan kebahagiaan. Ada 2 faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup lansia, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu perasaan sedih, perasaan menyesal, perasaan rindu dan kesepian, perasaan menerima, perasaan ikhlas dan perasaan untuk menjadi lebih baik. Faktor eksternal ialah kepedulian antar sesama teman, kegiatan – kegiatan dan program di dalam panti, fasilitas yang disediakan panti, dan faktor ekonomi.*

**Kata kunci :** *Kebermaknaan hidup, Lansia, Panti jompo*

## **Abstract**

*This research discusses the life meaningfulness of elderly Muslims living at Budhi Dharma nursing home Yogyakarta. This research is descriptive research using a qualitative approach. The data were compiled through observation, interview, and documentation. The data were used to identify the evidences of the life meaningfulness of elderly Muslims at Budhi Dharma nursing home Yogyakarta by means of analyzing the observation result, in-depth interview, and documentation. The result indicates that the life meaningfulness of elderly Muslims at Budhi Dharma nursing home is reflected through their creative and independent activities, their effort to be closer to Allah and to improve their religious knowledge, as well as shown from their peacefulness and happiness. There are two factors that influence their life meaningfulness; those are internal and external factors. The internal factors are their feeling of sadness, regret, longing and loneliness, feeling of acceptance, sincere feeling, and feeling of wanting to be better. The external factors are their care towards their peers, the activities*

*and program at the nursing home, the facility provided by the nursing home, and the economic factor.*

**Keywords:** *life meaningfulness, elderly, nursing home*

## **PENDAHULUAN**

Manusia terus berkembang dari sejak zaman rahim, manusia mulai tumbuh dan berkembang lalu lahir ke dunia dan tumbuh menjadi anak yang lucu. Ketika periode ini, keberagamaan manusia pada orang – orang terdekat mereka yaitu orang tua dan keluarga. Selanjutnya ketika mereka sudah sekolah dan mempunyai teman sebaya kemudian dewasanya mereka menikah dan menjadi orang tua. Saat periode inilah manusia sudah merasakan semua pahit manis kehidupan dan membentuk pemahaman tersendiri mengenai kehidupan, juga mengenai agama. Sampai akhirnya memasuki fase lanjut usia, perubahan – perubahan terjadi sesuai dengan hukum kodrat manusia yang pada umumnya dikenal dengan istilah “menua”, perubahan – perubahan ini mempengaruhi struktur baik itu fisik maupun mentalnya dan juga keberfungsianya.<sup>1</sup>

Menurut data statistik Indonesia menyatakan bahwa selama kurun waktu hampir 50 tahun (1971-2018), persentase penduduk lansia Indonesia meningkat sekitar dua kali lipat. Pada tahun 2018, persentase lansia mencapai 9,27 persen atau sekitar 24,49 juta orang. Adapun persentase lansia di Indonesia didominasi oleh lansia muda (kelompok umur 60-69 tahun) yang persentasenya mencapai 63,39 persen, sisanya adalah lansia madya (kelompok umur 70-79 tahun) sebesar 27,92 persen, dan lansia tua (kelompok umur 80+) sebesar 8,69 persen.<sup>2</sup> Dan berdasarkan hasil angka Proyeksi Penduduk tahun 2018, jumlah lansia di Provinsi Jawa Tengah meningkat menjadi 4,49 juta jiwa atau sebesar 13,03 persen.<sup>3</sup>

Masa lansia ini merupakan tahap akhir dari siklus perkembangan yang mana harus mampu menyelesaikan perkembangannya, yang mana salah satu tugas perkembangan pada lanjut usia (lansia) adalah untuk menemukan makna hidupnya.<sup>4</sup> Bagaimana lansia mampu mencari makna dari hidupnya dan merasakan kebahagiaan

---

<sup>1</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 2002), hal.380.

<sup>2</sup> Statistik Penduduk Usia Lanjut 2018, hlm: vii

<sup>3</sup> Profil lansia Provinsi Jawa Tengah 2018, hlm: 17-18

<sup>4</sup> Dwi Arista, (2017), *Kebermaknaan Hidup Dan Religiusitas Pada Mantan Narapidana Kasus Pembunuhan (Di Kabupaten Paser)*, Psikoborneo: *ejournal Psikologi*, Vol. 5, No.3

.Selain itu, masa lansia juga dapat dikatakan hidup dengan sistem yang dapat mempengaruhi perkembangan kehidupannya, salah satu sistem tersebut adalah nilai – nilai ketuhanan atau yang disebut dengan religiusitas. Religiusitas ini adalah inti dari kualitas hidup manusia, dan harus dimaknai sebagai rasa rindu, rasa ingin bersatu, rasa ingin berada dalam suatu yang abstrak.<sup>5</sup> Namun tak jarang juga untuk hal ini lansia mengalami beberapa permasalahan, dan bentuk dari permasalahan yang dialaminya berbeda – beda antara satu dengan lainnya. Dari mulai masalah yang sederhana sampai ke masalah yang kompleks sekalipun. Dan tentunya hal ini akan mempengaruhi psikologisnya lansia dalam menjalani hidup.

Lansia harus mampu mengetahui bagaimana cara dia untuk memahami dan menemukan makna hidup, sebagai manusia yang mengakui adanya dimensi spiritual dengan nilai – nilai religiusitas, dimensi ragawi dan dimensi kejiwaan termasuk juga dimensi sosial. Dengan memahami dari makna hidup ( *the meaning of life* ) dan hasrat untuk hidup bermakna ( *the will to meaning* ) merupakan motivasi utama guna meraih taraf kehidupan yang bermakna ( *the meaningful life* ).<sup>6</sup> Setiap manusia tentunya ingin meraih taraf hidup yang bermakna, begitu juga dengan lansia.

Lansia sebagai tahap akhir dari siklus kehidupan yang merupakan tahap perkembangan normal yang akan dialami oleh setiap individu yang mencapai usia lanjut dan merupakan kenyataan yang tidak dapat dihindari bagi setiap individu. Oleh karena itu lansia memerlukan peran keluarga, masyarakat dan pemerintah, semua itu menjadi sangat penting dalam rangka membantu dan mengupayakan agar lansia bisa lebih diperhatikan dan dapat menyesuaikan diri, serta dapat memenuhi kebutuhan fisik, ekonomi, sosial, dan juga mental psikologinya.<sup>7</sup>

Namun di zaman sekarang ini banyak dari anggota keluarga yang sibuk bekerja, guna mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga banyak dari lansia yang kurang mendapatkan perhatian yang baik, sehingga memilih alternatif dengan tinggal di sebuah panti jompo. Banyaknya faktor lain yang menyebabkan akhirnya lansia berada di dalam sebuah panti jompo, dan banyak dari penyebab itu berasal dari keinginan keluarga bukanlah berasal dari keinginan lansia itu sendiri. Hal ini menyebabkan adanya rasa tertekan pada diri lansia dan juga ada sebagian lansia yang

---

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> Dr. Ni Ketut Sri Diniari, SpKJ. *Logoterapi Sebuah Pendekatan untuk Hidup Bermakna ( Denpasar 2017 )*. Penelitian Kedokteran.

<sup>7</sup> Biro Pusat Statistik. (1997). *Laporan Sosial Indonesia 1997: Lanjut Usia (Lansia)*. Jakarta

merasa tidak ikhlas akan hal itu. Faktor – faktor inilah yang membuat lansia merasa tidak bersemangat dalam menjalankan aktivitas sehari – hari, seperti beribadah, berinteraksi dengan teman – temannya ataupun kurangnya sifat empati pada lansia terhadap sesamanya ataupun terhadap lingkungan sekitarnya.

Penelitian ini dilakukan di panti jompo Budhi Darma. Panti ini dipilih karena panti ini berada dibawah naungan Dinas Sosial Kota Yogyakarta, dan juga semua lansia yang berada di panti ini berdomisili kota Yogyakarta, serta berasal dari keluarga tidak mampu. Mayoritas lansia yang tinggal dipanti Wredha tidak memiliki keluarga, dan penurunan pada fisik sehingga lansia tersebut direkomendasikan oleh teman atau tetangganya untuk tinggal dipanti Werdha Budhi Dharma Yogyakarta agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Pendidikan terakhir beberapa lansia dipanti Wredha adalah tamatan SD.<sup>8</sup> latar belakang yang beragam ini membuat peneliti ingin melihat bagaimana kebermaknaan hidup yang dimiliki oleh lansia yang berada dipanti tersebut.

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan teori terkait kebermaknaan hidup bagi lansia dan secara praktis penelitian ini bermanfaat dapat memberikan pemahaman gambaran pencarian makna hidup lansia yang berada di panti jompo dan bisa membantu mengoptimalkan peran lingkungan dalam memperoleh makna hidup dan hidup bahagia.

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan sumber – sumber makna hidup pada lansia muslim di panti jompo Budhi Dharma Yogyakarta, mendiskripsikan bagaimana proses lansia muslim di panti jompo Budhi Dharma Yogyakarta di mencapai memaknai hidupnya, dan mendiskripsikan faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi seorang lansia muslim di panti jompo Budhi Dharma Yogyakarta dalam memperoleh kebermaknaan hidupnya.

Menurut Victor E. Frank, makna itu merupakan kekuatan utama dalam hidup yang unik dan spesifik yang harus dan dapat diisikan oleh dirinya sendiri bukan suatu rasionalisasi sekunder dari bentuk – bentuk insting yang hanya dengan itu seseorang akan memperoleh sesuatu yang penting yang akan memuaskan keinginannya untuk memaknai. Dan Bastaman juga berpendapat karakter makna hidup adalah personal, temporer dan unik, yang artinya apa yang dianggap penting dapat berubah dari waktu

---

<sup>8</sup> Ani Marni, dan Rudy Yuniawati. (2015). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Lansia Di Panti Wredha Budhi Darma Yogyakarta*. Jurnal Psikologi Ahmad Dahlan. Vol.3. No.1

ke waktu. Dan juga saat – saat yang di anggap bermakna berarti bagi seseorang belum tentu berarti pula bagi orang lain. Dan juga dapat berlangsung dalam waktu sekejap, dan juga dalam waktu yang lama. Makna hidup sifatnya kongkrit dan spesifik, makna hidup juga berfungsi sebagai pedoman dan arah dari kegiatan yang dilakukan, sehingga makna hidup menantang kita untuk memenuhinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Arista bertujuan untuk mengetahui bagaimana makna hidup dan religiusitas pada mantan narapidana kasus pembunuhan dan sejauh mana mantan narapidana kasus pembunuhan dapat menemukan makna dibalik penderitaannya. Dan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Perbedaannya ada pada subyeknya, yang mana penelitian ini subyeknya adalah Mantan Narapidana Kasus Pembunuhan di Kabupaten Paser sedangkan penelitian penulis adalah lansia yang berada di panti jompo Budhi Darma Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini adalah para mantan narapidana kasus pembunuhan ini dapat mengambil hikmah dari kejadian yang telah terjadi dan dapat mencari makna hidupnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Lucky Purwantini yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus intrinsik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa subjek memiliki kecenderungan untuk mencari makna hidup, walaupun masih dalam tahap mencari makna hidup dan belum menemukannya. Oleh karena itu lansia mengalami kejenuhan di panti. perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, penelitian ini berlokasi di panti Wrwda Bekasi, sedangkan penelitian penulis berada di panti Budhi Darma Yogyakarta.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat induktif, yaitu penelitian yang membangun dan mengembangkan konsep, teori, dan model dari data lapangan. Penelitian kualitatif juga bersifat subyektif-emik, yaitu harus memahami keadaan dan pengalaman dalam melihat sesuatu menurut sudut pandang masyarakat yang diteliti.

Penelitian ini akan dilakukan di Panti Jompo Budhi Dharma Yogyakarta, yang beralamat Ponggalan UHVII/203, Giwangan, Umbulharjo, Yogyakarta, 55163. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa pengamatan atau observasi, wawancara yang mendalam dan juga dokumentasi. Observasi dengan mengamati secara langsung kebermaknaan hidup lansia muslim di

Panti Jompo Budhi Dharma Yogyakarta, adapun jenisnya akan digunakan pengamatan terlibat pasif dan aktif. Wawancara mendalam akan dilakukan dengan lansia yang berada di panti jompo tersebut. Wawancara bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata – kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah saat wawancara tergantung dengan siapa subjek wawancara yang akan diwawancarai. Dokumentasi yakni mengumpulkan dokumen resmi berupa dokumen sejarah panti jompo Budhi Darma Yogyakarta, surat keputusan, struktural, dan juga arsip yang terkait dengan program dan kegiatan panti jompo Budhi Darma untuk memperoleh data tentang gambaran umum panti jompo Budhi Darma maupun catatan atau informasi mengenai program yang dapat meningkatkan kebermaknaan hidup lansia muslim di panti Jompo Budhi Darma Yogyakarta tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Panti jompo Budhi Dharma adalah Rumah pelayanan Sosial yang memberikan pelayanan dan perawatan jasmani, rohani, dan sosial serta perlindungan untuk memenuhi kebutuhan hidup agar dapat menikmati hidup secara wajar. Pada awal tahun 2018 menjadi Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Budhi Dharma di bawah naungan Dinas Sosial Kota Yogyakarta.

Panti Jompo Budhi dharma Yogyakarta ini memiliki visi Terselenggaranya usaha pelayanan kesejahteraan sosial bagi lanjut usia yang memungkinkan mereka dapat menjalani hari tuanya dengan diliputi rasa kenyamanan serta ketentraman lahir dan batin. Sedangkan misinya adalah Pertama, meningkatkan kualitas pelayanan lanjut usia, meliputi: Kesejahteraan fisik, sosial, mental, dan spiritual , pengetahuan dan keterampilan , jasmani sosial dan kehidupan, jaminan perlindungan hukum. Kedua, Meningkatkan kesadaran dalam beribadah dan memelihara kesehatan, kebersihan diri dan lingkungan. Ketiga, Meningkatkan kualitas sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan lanjut usia.

Lansia yang berada di panti jompo Budhi Dharma berjumlah 63 orang. Mayoritas dari lansia disini sudah tidak memiliki keluarga inti lagi, dikarenakan meninggal dunia, dan lansia tinggal sendiri tanpa ada yang mengurus dan juga dengan ekonomi yang rendah. Sehingga akhirnya mereka di daftarkan oleh RT, teman ataupun kerabat untuk tinggal di panti jompo ini. Tetapi ada beberapa lansia yang masih memiliki keluarga seperti anak, tetapi dengan perekonomian anaknya yang tidak

mampu untuk mengurus orangtuanya yang telah lanjut usia akhirnya juga menyebabkan lansia tersebut memilih untuk didaftarkan dan tinggal di panti jompo ini.

Di panti jompo Seluruh lansia disini di tanggung untuk kehidupannya, seperti makan 3 kali sehari ditambah snack di pagi harinya menjelang siang. Lansia juga disediakan kebutuhan sehari – hari seperti sabun mandi, sabun cuci, shampoo, pasta gigi, dan juga gula. Selain itu lansia juga diberikan uang saku sebesar 50.000 setiap bulannya untuk membeli keperluan tambahan yang dibutuhkan oleh lansia. Selain itu juga lansia memiliki jadwal kegiatan rutin setiap hari Senin sampai dengan hari Sabtu.

Subjek SD merupakan lansia yang berusia 81 Tahun, ia ditinggal meninggal suaminya sejak tahun 1999 dan memperoleh 1 orang anak laki – laki yang kini tidak tau kabar dan keberadaannya. Dengan perekonomian yang rendah dan juga fisik yang makin melemah serta kerabat yang juga tidak bisa mengurusinya karena faktor ekonomi dan juga perlakuan dari kerabatnya yang kasar membuatnya memutuskan untuk tinggal di panti jompo ini.

Subjek SD merasa senang tinggal di panti jompo Budhi Dhrama Yogyakarta, dengan lingkungan yang bagus dan juga dengan fisiknya yang melemah fasilitas disana membantunya memudahkannya untuk menjalani aktifitas, serta bantuan dari teman – temannya sesama lansia yang juga membuatnya merasa sangat terbantu dalam memenuhi kebutuhan sehari – harinya.

Kebermaknaan hidup bisa terlihat dari 3 nilai , yang pertama yaitu nilai kreatif, subjek SD terlihat saat ia melakukan nilai kreatif yaitu ia melakukan rutinitas di setiap harinya mulai dari ia bangun tidur, SD memang sudah terbiasa untuk bangun jauh lebih awal dari waktu subuh, dan itu sudah menjadi rutinitasnya. Setelah itu SD melakukan pekerjaan – pekerjaan semampunya, seperti menyuci pakaiannya, dan merebus air panas untuk ia mandi, karena tubuhnya sudah tidak sanggup jika di pagi hari mandi dengan air dingin. SD melakukan kegiatan tersebut tanpa paksaan dan tanpa disuruh, subjek melakukannya dengan inisiatif dari SD untuk melakukannya. Dan juga melakukan kegiatan itu dengan bekerja sama dan bergantian dengan teman sekamarnya.

Kedua adalah nilai penghayatan, subjek SD sangat rutin dalam menjalankan ibadah terutama sholat 5 waktu. Sebenarnya SD sangat ingin untuk pergi menunaikan sholat di mesjid, tetapi dikarenakan kondisinya yang sudah tidak mampu untuk berjalan jauh dan juga dikarenakan kakinya yang sakit akhirnya SD menunaikan sholat 5 waktunya di dalam kamar saja. SD juga sangat tepat waktu dalam menjalankan sholat,

setiap azan berkumandang SD langsung bergegas mengambil wudhu' dan menunaikan sholat dikamarnya. SD juga memiliki semangat yang kuat untuk terus belajar agama, karena ia mengakui bahwa dahulu ia sangat kurang dalam mengetahui ilmu agama dan ia ingin belajar sampai saat ini. Tetapi dikarenakan kondisinya yang sudah sangat tua, ia sudah tidak mampu lagi untuk mengikuti kajian – kajian yang berada diluar dari panti jompo Budhi Dharma, dan usaha yang dilakukan SD untuk tetap menambah ilmu agamanya adalah dengan rutin mendengarkan kajian ilmu agama melalui radio. Subjek SD juga mengerjakan ibadah sunnah seperti membaca Al-quran dan juga puasa dalam bulan Ramadhan. Selain upaya SD untuk mendekatkan diri kepada Allah Yang Maha Esa, SD juga mengahayati kebenaran dan kebajikan, ia percaya bahwa jika nilai – nilai kebajikan itu diterapkan maka hidupnya akan nyaman dan bahagia, dan hal ini ia terapkan dikehidupannya sekarang, SD juga sangat menghindari perdebatan dan permusuhan, ia menerapkan sifat saling menjaga perasaan satu sama lain sesama teman.

Nilai yang ke 3 adalah nilai bersikap, bagaimana ia bisa mengambil hikmah dari segala yang telah terjadi dihidupnya. Subjek SD setelah berbagai cobaan yang menyimpannya, ditinggal wafat suami dan orang tua, saudara yang tidak bersedia untuk merawatnya dengan baik, dan juga anak yang sudah sejak lama tak lagi menghubungi dan menjenguknya. Tetapi hal ini disikapi dengan kesabaran dan keikhlasan. SD menyadari bahwa ia sudah memiliki usia yang sudah tua, dan yang ia harapkan hanyalah menambah kedekatannya pada sang Pencipta. SD memiliki keinginan untuk hidup bermakna di masa tuanya dengan memperbaiki kualitas ibadahnya dan juga kuantitasnya dalam beribadah.

Langkah dalam mencapai makna hidup Ada 5 cara untuk menemukan makna hidup yaitu: pemahaman diri, bertindak positif, pengakraban hubungan, pendalaman dan penerapan tri nilai, dan ibadah. Subjek SD memahami apa yang mejadi kekurangan dalam dirinya dengan usianya yang sudah lanjut yang sudah tidak sanggup untuk melakukan kegiatan – kegiatan yang menguras tenaga berlebih , dan juga ia memiliki sakit pada kakinya yang membuat ia tidak bisa untuk berjalan jauh dan berdiri dengan waktu yang lama. Hal ini disadari oleh subjek SD, tetapi dengan keinginannya yang besar untuk terus meningkatkan kedekatannya dengan sang Pencipta dengan melakukan ibadah – ibadah dan mempelajari ilmu agala lebih dalam lagi. Subjek SD berinisiatif untuk mendengarkan radio untuk menambah pengetahuan dan ilmunya terkait dengan agama. Subjek SD juga memiliki keakraban dengan teman – temannya di panti jompo Budhi Dharma Yogyakarta, hasil dari observasi adalah subjek SD sering



bercerita dan bercanda gurau dengan teman – temannya di dalam wisma, dan subjek SD menyambut kedatangan teman – temannya dari wisma sebelah yang sering main dan hanya sekedar untuk bercerita. Bahkan ada teman dari subjek SD yang datang dari wisma sebelah dan memeluk serta mencium kening SD, hal ini menunjukkan kedekatan yang mampu dibangun oleh subjek SD dengan temannya. Dalam hal ibadah ia masih tetap berusaha melakukan cara semampunya untuk meningkatkan kualitas ibadahnya, yaitu dengan menjalankan ibadah – ibadah sunnah yang masih sanggup ia kerjakan, seperti sholat – sholat sunnah rawatib, puasa sunnah dan juga membaca Al-Qur'an. Selain itu subjek SD juga mendengarkan pengajian melalui radio untuk menambah ilmu pengetahuan agamanya.

Pada subjek ke 2 yaitu PJ, PJ adalah lansia perempuan yang berusia 62 tahun. PJ sudah menjadi janda sejak ia berusia 52 tahun. Suaminya meninggal saat masih berusia 53 tahun, dan dari perkawinannya ini ia tidak dikaruniai anak. Suami PJ meninggal dikarenakan penyakit *Diabetes* yang merupakan penyakit turunan dari ayahnya yang juga mengidap penyakit yang sama dengan suaminya. Karena perekonomian PJ yang rendah terutama setelah ditinggal suami PJ akhirnya di daftarkan oleh RT dan RW setempat untuk tinggal di panti jompo Budhi Dharma. PJ juga tidak memiliki saudara karena ia merupakan anak tunggal dan kedua orang tua PJ juga sudah meninggal dunia. Sekarang PJ sudah berada di panti jompo Budhi Dharma selama 2 setengah tahun. Dan PJ merasa bahagia dengan kehidupannya yang sekarang.

Kebermaknaan hidup PJ dalam nilai kreatif adalah subjek biasa melakukan kegiatan – kegiatan secara mandiri, dan subjek PJ juga melakukan kerajinan yang mana itu hal positif yang terus ia kembangkan. Seperti membuat gelang dan kalung dari manik – manik, dan juga menyulak. Dan juga biasanya PJ sering dengan sendirinya tanpa ada yang menyuruh ia membersihkan wisma, seperti hasil observasi menunjukkan bahwa PJ dengan inisiatif sendiri menyapu ruang tamu wisma, dan mengepel teras ketika terasa sudah kotor. Dalam nilai penghayatan PJ iya masih ingin belajar terutama untuk belajar membaca Al-Qur'an, karena ia sama sekali sudah tidak bisa membaca Al-Qur'an dan sudah lupa bacaan dari huruf hijaiyah. Nilai bersikap Subjek PJ juga memiliki sikap positif yaitu ia memang lebih mandiri, karena sudah terbiasa hidup mandiri sebelum tinggal di sini. PJ yang hanya anak tunggal dan sudah ditinggal oleh suami yang juga tidak memiliki anak serta memiliki kerabat yang tinggalnya jauh darinya, menyebabkan ia terbiasa untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, dan juga ia sudah terbiasa dari didikan orangtuanya untuk tidak dimanja dan

diajarkan untuk bisa pekerjaan rumah, walaupun ia anak satu – satunya. Dan karena perekonomiannya dahulu juga rendah ini menyebabkan PJ harus bekerja juga demi membantu perekonomian keluarga.

Langkah untuk mencapai kebermaknaan hidup yang dimiliki oleh subjek PJ ialah bertindak positif, ia sangat aktif dalam membuat kerajinan selama di panti, ia melakukan hal itu karena dinilai menimbulkan manfaat baginya, ia melakukan hal itu tanpa ada paksaan dan ia senang melakukan hal tersebut. Ia sering membuat kalung dan gelang dari manik – manik dan juga menyulak dengan bermacam – macam model. Subjek PJ berusaha melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan dan juga potensi yang ia punya, hal ini dilakukannya untuk menyalurkan potensi yang ia punya dan juga membuatnya senang dan bisa memaknai hidupnya di masa tuanya. Karena hidup mandiri mejadi suatu kepuasan tersendiri untuk PJ, dengan tidak menyusahkan orang lain ia merasa hidupnya bermakna. Selain bertindak positif PJ juga memiliki keakraban dengan teman – temannya terutama teman sekamarnya. Subjek PJ dan teman sekamarnya sudah saling memahami dan mengetahui cerita masa lalu satu sama lain, dan juga keakraban mereka terlihat saat sore – sore mereka sering duduk di teras depan wisma sambil berbincang – bincang tentang hal – hal keseharian mereka ataupun tentang masa lalu mereka sebelum berada dipanti jompo Budhi Dharma Yogyakarta. Bahkan mereka saling peduli dan juga bertoleransi satu sama lain, subjek PJ yang beragama Islam dan teman sekamarnya yang beragama Khatolik, tetapi mereka sangat kompak dalam hal pekerjaan wisma, kegiatan wisma, dan tidak saling mengganggu dalam hal peribadatan masing – masing.

Pada subjek ke 3 yaitu subjek NM, NM adalah lansia laki – laki yang berusia 71 tahun. MN berasal dari kota Yogyakarta namun MN merantau ke Sumatra tepatnya di provinsi Riau. MN tinggal dengan istrinya di Riau sekitar 35 tahun lamanya dan tidak dikaruniai anak. MN kembali ke Yogyakarta untuk membawa istrinya yang sedang sakit, karena MN dan istrinya berasal dari kota Yogyakarta dan seluruh keluarganya berada di Yogyakarta. Pada tahun 2015 istri MN meninggal dunia di Yogyakarta dikarenakan penyakit lambung yang dideritanya. MN memutuskan untuk pulang kembali ke Riau setelah istrinya meninggal dunia karena di Yogyakarta MN tidak memiliki pekerjaan dan juga perekonomian keluarga yang di Yogyakarta juga rendah dan MN tidak ingin merepotkan keluarganya. Namun ketidak MN ingin kembali ke Riau, MN kehilangan tasnya yang berisi seluruh pakaian, uang dan juga HP MN yang menyebabkan MN tidak bisa kembali ke Riau. MN melaporkan kehilangannya itu

kepihak kepolisian dan akhirnya MN didaftarkan oleh pihak kepolisian ke panti jompo Budhi Dharma karena ia tidak memiliki apa – apa lagi.

Kebermaknaan hidup subjek NM dari nilai kreatifnya yaitu dengan mengikuti kegiatan – kegiatan yang ada di panti seperti aktif membuat kerajinan bersama dengan teman – temannya di panti. Subjek NM merupakan ketua dari wisma yang di tempatinya. Yang mana salah satu tugas dari ketua wisma adalah untuk mengatur wisma agar tetap kondusif, mengurus anggota wisma jika ada yang sakit dan melaporkan ke pengurus jika ada sesuatu di luar kendali. Nilai penghayatan subjek NM adalah berusaha mendekatkan diri kepada Allah Yang Maha Esa dengan rutin menjalankan sholat 5 waktu di mesjid.<sup>9</sup> Subjek NM masih memiliki fisik yang cukup kuat, ia tidak memiliki penyakit yang berat sehingga masih membuatnya bisa untuk menjalankan sholat di mesjid, dan NM menyadari bahwa itu merupakan kewajiban yang harus dijalankan. dan juga NM dikamarnya belum memiliki Al-Qur'an , ia hanya memiliki bacaan dzikir dan bacaan surah Yasin. NM sudah tidak lancar lagi dalam membaca Al-Qur'an tetapi NM masih ingin belajar dan minta dibelikan Al-qur'an karena NM belum mempunyai Al-qur'an. Nilai bersikap NM menyadari dan menerima kehidupannya sekarang, dimana usia yang semakin tua ia mengharapkan kan kebahagiaan dan ketenangan, dan di panti jompo Budhi Dharma Yogyakarta ini ia mendapatkan itu. Kondisinya yang sekarang sudah semakin tua dan juga tenaganya sudah tak lagi sekuat dahulu. Sikap penerimaannya inilah yang akan membuatnya bisa memaknai hidupnya.

Langkah – langkah dalam mencapai kebermaknaan hidup yang dimiliki subjek NM adalah pengakraban hubungan dengan teman – temannya. Subjek NM sering berjalan mengunjungi teman – temannya yang berada di wisma lain sekedar untuk bercerita ataupun menyapa teman – temannya. Subjek NM juga terlihat kompak dengan teman wismanya dalam membersihkan wisma, saat ia melihat temannya membersihkan wisma ia ikut membantu dan inisiatif untuk turut membantu. Menjalin saling menyayangi dan keakraban dengan teman merupakan salah satu kunci dalam memaknai kehidupan, dengan menjalin keakraban subjek bisa merasa tenang dan nyaman selama menjalani kehidupannya di panti jompo Budhi Dhrama Yogyakarta.

Faktor yang mempengaruhi lansia dalam menemukan kebermaknaan hidup ada 2, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan MN, Lansia di panti jompo Budhi Dharma, Selasa, 03 Desember 2019, Di depan wisma

a. Faktor internal

Kualitas – kualitas yang ada di dalam diri seseorang dan sifat, sikap dan kondisi yang ia alami. Banyaknya kesulitan dan kepedihan dimasa lalu serta kesulitan ekonomi yang dirasakan membuat ia harus bekerja keras demi mencukupi kebutuhan sehari – harinya. Perasaan rindu terhadap keluarga, seperti yang dialami oleh subjek SD terhadap anaknya. Layaknya seorang ibu, subjek SD yang memiliki seorang anak, anak tersebut sudah lama tidak mengunjungi dan memberikan kabar, subjek SD merasa rindu dengan anaknya karena sejak 2006 tidak pernah lagi mengunjungi dan memberikan kabar dan juga sekarang terpisah jauh dengannya. Dari semua kejadian itu SD bisa menerima jalan dan takdir yang telah tergariskan dari Allah dengan menyadari segala kekurangan yang ada padanya, ia tidak menyalahkan Allah dan juga anaknya dalam situasi ini, karena ia menyadari kekurangan yang ada padanya dan senantiasa mendoaka kebaikan untuk anak dan cucunya agar mendapati hidup yang lebih baik lagi. Menerima keadaan dirinya dan mencari makna dibalik penderitaannya.

Hal yang sama juga dialami oleh PJ, kehidupan yang sulit juga mengakibatkan SD harus bekerja yaitu sebagai pembantu rumah tangga. PJ menyadari kekurangannya yaitu rendahnya pendidikan PJ sehingga menyebabkan ia tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Tetapi PJ juga menyadari kelebihanannya yaitu tidak ingin menyusahkan orang lain dan ingin terus berusaha. PJ juga merasa kesepian karena setelah ditinggal orang tua dan suaminya ia hanya tinggal sendirian, dan sekarang saat ia tinggal di panti dengan lingkungan yang sebaya dengannya dan juga memiliki latar belakang yang sama yaitu sama – sama sudah ditinggalkan keluarga intinya.

NM juga melaksanakan ibadah wajib dengan baik, ia selalu sholat di mesjid setiap shalat 5 waktu, dan masih memiliki keinginan untuk belajar agama dengan semangat mengikuti pengajian yang diadakan di panti serta belajar memperlancar bacaan Alqur'annya. Karena ia menyadari bahwa itu adalah kewajiban bagi seorang muslim, dan dengan itu bisa membuat hidupnya bermakna dan hatinya menjadi tenang. Karena ia menginginkan ketenangan dimasa tuanya tanpa memikirkan apa – apa untuk menyambung hidup.

b. Faktor Eksternal

Kepedulian antar sesama penghuni panti juga membuat penghuni panti bahagia satu sama lain. jika ada yang sakit maka mereka saling membantu dalam mengurus

dan juga melengkapi kebutuhan kesehariannya dan juga kebutuhan saat sedang sakit, seperti jika harus menggunakan *pampers* mereka akan meminta dan mengambilkan ke perawat, serta membantu makan dan minumannya.

Selain pengaruh teman, kegiatan disana juga membuat para lansia lebih semangat dan bahagia dalam menjalani kehidupannya di dalam panti. Kegiatan senin sampai dengan jum'atnya setiap paginya. Karena dengan melakukan kegiatan – kegiatan itu bisa mengembangkan potensi – potensi yang ada pada lansia , dan menyalurkan hobi – hobi yang ada didiri lansia. Karena semua kegiatan itu tidak ada paksaan untuk mengikutinya, itu sesuai dengan keinginan lansia sendiri dan sesuai dengan kemampuan lansia itu sendiri. Dan hal itu bisa membuat lansia merasa bahagia.

Faktor eksternal lainnya adalah ketika lansia yang tinggal disana tidak lagi mengkhawatirkan untuk kehidupannya, terutama dengan kondisi mereka yang semakin tua dan sulit untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya. Mereka tidak perlu lagi mengkhawatirkan tempat tinggal, makan , dan juga kebutuhan hidup yang lainnya, karena semua sudah disediakan pihak Panti Jompo Budhi Dharma Yogyakarta secara gratis.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Bentuk – bentuk dari kebermaknaan hidup lansia di panti jompo Budhi Dharma adalah memiliki nilai kreativitas: beraktivitas memenuhi kebutuhannya secara mandiri dan mengembangkan potensi melalui kegiatan yang di programkan oleh pengurus panti. Seperti kemandirian yang dilakukan oleh subjek Pj dan kreatifitasnya dalam mengerjakan kerajinan. Kemudian memiliki nilai penghayatan: menghayati rasa kasih dan sayang sesama teman lansia, menghayati nilai - nilai kebajikan dan kebenaran, dan menghayati pentingnya ilmu agama dengan terus belajar dan mendekatkan diri pada-Nya. Seperti yang dilakukan oleh Subjek SD yang terus berusaha memperbaiki kualitas agamanya. Selanjutnya memiliki nilai bersikap: saling tolong menolong sesama lansia, seperti yang dilakukan oleh subjek NM dan PJ yang senantiasa membantu temannya dalam keseharian dan saat kesusahan. Serta dapat mengambil hikmah dari kejadian dimasa lalu dan berfikir positif, memiliki tujuan dalam hidup yaitu husnul khotimah dan bahagia.

2. Langkah – langkah untuk mencapai kebermaknaan hidup bagi lansia di panti jompo Budhi Dharma yaitu dengan 5 cara yaitu : (1) Pemahaman diri, seperti yang dilakukan oleh subyek SD ia memahami kekurangannya dan mencoba inisiatif untuk menanggulangi kekurangannya itu. (2) Bertindak positif, seperti yang dilakukan oleh subjek PJ, ia melakukan kegiatan kerajinan yang bisa meningkatkan potensinya. (3) Pengakraban hubungan, seperti yang dilakukan oleh ke3 subjek SD, PJ dan NM, mereka saling membantu, memahami satu dengan yang lainnya dan saling menyayangi. (4) Pendalaman dan penerapan tri nilai yaitu nilai kreatif, nilai penghayatan, dan nilai bersikap. (5) Ibadah, dengan meningkatkan kualitas ibadah akan membuat lansia merasa hidupnya lebih bermakna dan bahagia, seperti yang dirasakan oleh subjek SD yang terus berusaha mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan ibadah – ibadahnya.
3. Dalam menemukan kebermaknaan hidup lansia di panti jompo Budhi Dharma, dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi ialah: perasaan sedih, perasaan menyesal, perasaan rindu dan kesepian, perasaan menerima, perasaan ikhlas dan perasaan untuk menjadi lebih baik. Faktor eksternal yang mempengaruhi ialah: kepedulian antar sesama teman, kegiatan – kegiatan dan program di dalam panti, fasilitas yang disediakan panti, dan faktor ekonomi.

### **Saran**

#### **1. Kepada Yayasan Panti Jompo Budhi Dharma Yogyakarta**

Saran untuk panti jompo Budhi Dharma Yogyakarta dalam melihat pentingnya nilai ibadah dalam membentuk kebermaknaan hidup lansia adalah dengan merutinkan kegiatan keagamaan yang ada di panti jompo Budhi Dharma Yogyakarta, terutama dalam bidang belajar membaca Al-Qur'an. Diusahakan untuk mendatangkan pengajar yang bisa rutin mengajarkan lansia membaca Al-Qur'an minimal 1 kali dalam sepekan. Hal tersebut sangat penting mengingat bahwa banyaknya lansia yang sudah tidak mahir dan lupa dalam membaca Al-Qur'an tetapi mereka memiliki niat untuk belajar membaca Al-Qur'an

#### **2. Kepada Lansia Yang Berada di Panti Jompo Budhi Dharma Yogyakarta**

Diharapkan lansia dapat berbagi pengetahuan baik dalam pengembangan kreatifitas dan semangat dalam melaksanakan ibadah terhadap lansia lainnya.

#### **3. Kepada Peneliti Selanjutnya**

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah kembangkan teori – teori yang berkaitan dengan lansia yang berada di sebuah panti jompo, seperti hubungan antara kesehatan lansia dengan kualitas keberagaman lansia di sebuah panti jompo.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D., & Fuat N Ashori Suroso . (2011). *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem - Problem Psikologi* . Yogyakarta : Pustaka Pelajar .
- Arikunto, S. (n.d.). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek* . Jakarta : Rineka Cipta .
- Arista, D. (2017). Kebermaknaan Hidup Dan Religiusitas Pada Mantan Narapidana Kasus Pembunuhan . *Psikologi*.
- Ayuningsih, A. U. (2018). Religiusitas Sebagai Faktor Pendukung Kepuasan Hidup Lansia Di Bali . *Psikologi* .
- Bastaman, H. D. (2007). *Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna* . Jakarta : PT Raja Grafindo Persada .
- Bastaman, H. D. (2011). *Integrasi Psikologi Dengan Islam Menuju Psikologi Islam* . Yogyakarta : Yayasan Insan Kamil .
- Diniari, N. k. (2017). Logoterapi Sebuah Pendekatan untuk Hidup Bermakna . *Penelitian Kedokteran* .
- Frankl, V. E. (2003). *Logoterapi* . Yogyakarta : Kreasi Wacana .
- Hibbert, & Allison . (2009). *Rujukan Cepat Psikiatri* . Jakarta : EGC.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan* . Jakarta : Erlangga .
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan* . Jakarta : Erlangga .
- Indonesia, K. B. (2019, Desember ). *Makna* . Retrieved from KBBI: <https://kbbi.web.id/makna>
- Indonesia, U. -U. (1998, November ). *Kesejahteraan Lanjut Usia* . Retrieved from <http://www.bphn.go.id/data/documents/98uu013.pdf>
- Ismail, N. (2015). *Metodologi Penelitian Untuk Studi Islam* . Yogyakarta : Samudra Biru.
- Kaharingan, E., & Hendro Bidjuni , M. (2015). Pengaruh Penerapan Okupasi Terhadap Kebermaknaan Hidup Pada Lansia Di Panti Werdha Damai Ranomuut Manado. *Keperawatan* .
- Marni, A., & Rudy Yuniawati. (2015). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Lansia Di Panti Jompo Werdha Budhi Dharma Yogyakarta . *Psikologi Ahmad Dahlan*.
- Purwantini, L. (2014). Kebermaknaan Hidup Lansia Di Panti Wreda Bekasi . *Soul*.
- RI, D. A. (2010). *Al-Hikmah Alqur'an dan Terjemahannya* . Bandung : CV Penerbit Diponegoro .
- RI, K. A. (2016). *Ummul Mukminin*. Jakarta : Wali .
- Statistik, B. P. (1997). Laporan Sosial Indonesia. Indpnesia , Jakarta , Jakarta .
- Statistik, B. P. (2018, Desember ). Statistik Penduduk Usia Lanjut . Indonesia , Jakarta , Jakarta . Retrieved from Statistik Penduduk Usia Lanjut: <https://www.bps.go.id>



Tengah, B. P. (2018, Agustus ). Profil Lansia Provinsi Jawa Tengah . Semarang , Jawa Tengah , Semarang .

Ukus, V., & Hendro Bidjuni , M. (2015). Pengaruh Penerapan Logoterapi Terhadap Kebermaknaan Hidup Pada Lansia Di Badan Penyantunan Lanjut Usia Senja Cerah Paniki Bawah Manado . *Keperawatan* .

Utomo, R. H., & Tatik Meiyuntari . (2015). Kebermaknaan Hidup, Kestabilan Emosi dan Depresi . *Psikologi Indonesia* .